

BAB I

LATAR BELAKANG

1.1. Latar Belakang Masalah

Berbicara perempuan Batak di identikkan dengan ciri khasnya adalah kemampuan bekerja keras, ketekunan yang tinggi, dan kesiapan untuk melakukan segala sesuatu demi mencapai keberhasilan dalam hidupnya. Masalah yang muncul karena adanya tekanan ekonomi yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan Batak juga terlibat dalam usaha memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Ekonomi keluarga menjadi salah satu pemicu datangnya masalah karena tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga jangka pendek maupun jangka panjang. Keterlibatan perempuan Batak membantu ekonomi keluarga adalah memberikan kesempatan pada ibu-ibu rumah tangga dengan memanfaatkan skill yang dipunya berupa pengetahuan berdagang, keterampilan yang dipunya bahkan kemampuan bekerja ditempat lainnya.

Di sisi lain, masyarakat Batak memegang teguh filosofi hidup 3H (*hamoraon, hagabeon, dan hasangapon*), yang melambangkan kekayaan, keturunan, dan kehormatan. Keberadaan filosofi ini mendorong perempuan Batak untuk berperan aktif dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Ungkapan *Hagabeon, hamoraon, dan hasangapon* menjadi standar prestasi bagi orang Batak Toba (Simanjuntak, 2017). Filosofi ini melekat dalam pola pikir setiap anggota kelompok etnis Batak Toba, di mana mereka diwajibkan untuk menerapkan nilai-nilai dari filosofi budaya etnis tersebut

(Hutahaen & Agustina 2020). Implementasi dari nilai-nilai 3H (*hamoraon, hagabeon, dan hasangapon*) ini menginspirasi semangat perempuan Batak untuk mengambil berbagai langkah guna meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka.

Perempuan dapat melakukan pekerjaan yang dapat sangat membantu ekonomi keluarganya, dengan menerapkan segala pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dan dituangkan untuk menjadi sebuah hal yang mendatangkan kebangkitan perekonomian keluarga. “Namun keterlibatan perempuan tidak lebih karena faktor ekonomi yang mendesak, dan pengaruh lain karena perempuan memiliki pengetahuan dan ilmu” (Rohimi, 2020, h.7). Terjunnya perempuan Batak dalam meningkatkan ekonomi keluarga tidak jauh dikarenakan kebutuhan hidup yang semakin meningkat. Dengan berpijak pada filosofi Batak Toba, perempuan yang sudah berkeluarga melakukan *hamoraon, hagabeon, dan hasangaponnya* yang menjadikan motivasi untuk meningkatkan ekonomi keluarga agar sejahtera dan mengharumkan nama keluarganya di lingkungan masyarakat.

Pada kenyataannya, perempuan tidak sepenuhnya menggantikan peran yang ada, melainkan terjadi perubahan makna dari sekadar memenuhi kebutuhan dapur menjadi memenuhi kebutuhan hidup secara keseluruhan. Saat ini, semakin banyak perempuan Batak yang mendapatkan akses pendidikan formal dan menggunakan pengetahuan yang mereka peroleh untuk berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga. Perempuan yang memiliki potensi dan peluang tersebut memanfaatkan

pekerjaan yang membantu ekonomi keluarganya. Kemudian berbagai macam cara yang dapat dilakukan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarganya seperti memulai bisnis kecil-kecilan.

Keluarga selalu dikenal dengan susunan antara lain ibu,ayah,dan anak. Keluarga tempat pertama kehidupan manusia dimulai. Kehidupan perempuan dianggap unik sehingga selalu dipandang istimewa namun diantaranya dipandang lemah oleh kaum lelaki bahkan menjadi fenomena lumrah di masyarakat. Perempuan memiliki peran aktif dalam ranah pekerjaan baik dalam rumah tangga (domestik) maupun dilingkungan pekerjaannya (publik).

Perempuan seakan-akan di identikkan dengan kelemahan dan ketertindasan. Namun, dalam halnya perkembangan zaman perempuan lebih unggul dalam segala bidang. Perempuan unggul dalam melakukan pekerjaan rumah tangga baik itu mengasuh anak bahkan merawat ibu mertua sekaligus. Bahkan tak jarang juga perempuan menjadi tulang punggung keluarga.

Disamping itu perempuan tunggal yang berumah tangga juga menjadi sumber penghasilan atau tulang punggung dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Perempuan lebih banyak mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangganya. Tatkala perempuan masih dipandang sebelah mata oleh ranah lingkungan kerjanya. Adanya ketimpangan gender di indonesia masih terjadi namun sudah mengecil, tetapi masih perlu diberikan kesadaran akan ketimpangan tersebut dengan

bantuan dari pemerintah pusat dan daerah untuk menegakkan kesetaraan gender dan menegakkan sistem pengawasan ketenagakerjaan terhadap perempuan agar terlindungi dari zona lingkungan kerjanya.

Masyarakat kota Rantauprapat sebagai salah satu Etnik Batak yang masih mendominasi hingga saat ini, baik dalam ranah individu, keluarga, maupun masyarakat. Masyarakat di kota Rantauprapat dominan lapangan pekerjaannya yakni perkebunan kelapa sawit lalu berupa usaha kuliner makanan dan minuman, usaha textile kemudian adanya institut pemerintahan. Dalam kehidupan masyarakat etnik Batak di kota Rantauprapat, terdapat beragam tradisi yang telah terbentuk dan mengatur perbedaan kedudukan, status, peran, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Kota Rantauprapat memiliki ciri khas nama yang disebut sebagai kota idaman. Kota Rantauprapat ini merupakan kota kecil dengan berbagai fasilitas perbelanjaan masyarakat yang hampir lengkap.

Sistem sosial budaya yang terdapat pada masyarakat etnik Batak di kota Rantauprapat ini yang telah lama dikenal dengan Dalihan Na Tolu atau Tungku Nan Tiga. Dalihan Na Tolu berarti mengidentifikasi cara hidup Etnik Batak Toba dengan tiga kesatuan yakni menghormati, menghargai dan menolong (Soetanto,2021). Dalam hal ini, suku Batak tentunya mengartikan bahwa sistem pranata sosialnya adalah patrilineal yakni kedudukan laki-laki yang lebih diutamakan. Masyarakat Batak tentunya mengikuti tiga prinsip hidup, yaitu *Hamoraon* (kekayaan),

Hagabeon (umur panjang dan keturunan banyak), dan *Hasangapon* (kehormatan).

Saat ini, ada banyak perubahan dalam masyarakat etnik Batak kota Rantauprapat karena pengaruh dari interaksi mereka dengan orang lain, terutama dalam hal peran perempuan di keluarga. Di satu sisi, masih ada pandangan yang membatasi perempuan hanya sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Namun, di sisi lain terdapat kesadaran yang tumbuh di kalangan perempuan Batak untuk berperan aktif dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga mereka. Sama halnya pada kota Rantauprapat ini, perempuan Batak yang termotivasi dalam meningkatkan ekonomi keluarganya berlandaskan filosofi yang sudah terbentuk dalam dirinya.

Bahwa secara tradisional menurut hukum adat, perempuan Batak tidak akan mengambil peran yang biasanya dijalankan oleh laki-laki. Namun, dalam sistem sosial dan ekonomi, perempuan turut serta dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk mengkaji Peranan filosofi *hamoraon* (Kekayaan), *hagabeon* (Keturunan), dan *hasangapon* (Kehormatan) pada perempuan Etnik Batak Toba, terutama dalam konteks meningkatkan ekonomi keluarga, khususnya di Kelurahan Bakaran Batu Kota Rantauprapat. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peranan Filosofi Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon Perempuan etnik Batak Toba dalam kehidupan Rumah Tangga”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis akan merumuskan beberapa permasalahan yang akan dijadikan dasar bagi pelaksanaan dan analisis hasil penelitian. Dari latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan 3H (*Hamoraon Hagabeon* dan *Hasangapon*) pada perempuan etnik Batak Toba untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Bagaimana perempuan di etnik Batak Toba meningkatkan ekonomi keluarga?

1.3. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan yang ingin dicapai adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan 3H (*Hamoraon Hagabeon* dan *Hasangapon*) pada perempuan etnik Batak Toba untuk meningkatkan ekonomi keluarga.
2. Untuk mengetahui perempuan di etnik Batak Toba meningkatkan ekonomi keluarga.

1.4. Manfaat Penulisan

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun secara praktis, diantaranya:

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memperluas pemahaman dan pengetahuan serta memberikan kontribusi pemikiran dan referensi di bidang Antropologi Sosial dan Gender, terutama dalam teori Peran Ganda yang membahas bagaimana perempuan dapat meningkatkan ekonomi keluarga dengan mengacu pada filosofi Batak Toba, khususnya penerapan *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon* di Kelurahan Bakaran Batu kota Rantauprapat. Pembaca diharapkan dapat mengerti dan mengembangkan lagi penelitian ini sehingga memberikan manfaat yang lebih besar kepada masyarakat umum.

1.4.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis kepada berbagai pihak dengan menggunakan peta kognisi tentang peran ganda perempuan Batak Toba di Kelurahan Bakaran Batu kota Rantauprapat untuk meningkatkan ekonomi keluarga mereka. Tujuan dari penulisan ini juga adalah untuk memberikan wawasan kepada penulis dan pembaca. Penulis berharap bahwa tulisan ini akan menjadi referensi yang berguna dan memberikan kontribusi pemikiran untuk penelitian berikutnya terkait peranan filosofi Batak Toba dalam meningkatkan ekonomi keluarga.